

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Hermeneutik dan Perkembangannya

Hermeneutik didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan dalam menginterpretasi sesuatu.²⁴ Sesungguhnya hermeneutik kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya saat tak sengaja mendengar suatu percakapan, dan kita berusaha mencairitahu makna dan kepada siapa percakapan itu ditujukan, atau yang disebut konteks. Tanpa mengetahui konteksnya, kita tak akan mengetahui makna percakapan tersebut. Hal yang sama terjadi saat kita sedang membaca suatu karya sastra. Kita berusaha mencairitahu makna dibalik karya itu, apa yang dimaksud oleh sang pengarang, dan untuk siapa karya itu ditujukan. Kemudian kita akan berusaha mencocokkannya dengan konteks yang ada di sana dan menginterpretasikannya. Saat itulah hermeneutik diterapkan, dan mungkin inilah yang dirasakan saat hermeneutik pertamakali muncul.

Istilah “hermeneutik” –dalam bahasa Yunani disebut “*hermeneutice*” – menjadi istilah umum sejak awal abad ke-17, namun sebenarnya pengetahuan ini sudah ada sejak masa filsafat kuno. Plato sudah menggunakan istilah ini dalam beberapa dialognya yang berisi tentang perbedaan antara pengetahuan hermeneutik dan *sophia*. Aristotele kemudian menggunakan istilah ini dalam karyanya mengenai logika dan pernyataan, *Peri hermenias*, yang lalu diterjemahkan menjadi *De interpretatione*. Kaum Stoik mulai mengangkat masalah kesadaran pemahaman teks dalam interpretasinya atas mitologi, namun tak pernah mengembangkan teori sistematis mengenai interpretasi itu sendiri. Baru saat beberapa filsuf di Alexandria meneliti makna alegori dalam Perjanjian Lama, mereka menyatakan kemungkinan bahwa makna non-harafiah lebih dalam dari makna harafiahnya, dan itu mungkin bisa ditafsirkan melalui interpretasi yang sistematis. Sekitar 150 tahun kemudian, perkembangan pemahaman mulai muncul

²⁴ Ibid (hlm. 45)

saat Origenes menyatakan bahwa Kitab Injil mempunyai tiga tingkatan makna, sesuai dengan segitiga jasmani, rohani, dan jiwa.²⁵

Sejak itu, hermeneutik sering diterapkan untuk menafsirkan Kitab Injil oleh banyak pemikir dengan penekanan ke dalam hal yang beragam. Augustine menciptakan hubungan antara bahasa dan interpretasi, bahwa interpretasi Injil melibatkan pemahaman diri yang jauh lebih dalam. Martin Luther dalam *Sola Scriptura* menekankan pentingnya peranan pembaca dalam menentukan makna teks itu sebenarnya. Beralih dari penafsiran kitab Injil, Giambattisto Vico dalam *Scienza nuova* (1725) menyatakan bahwa berpikir selalu berakar pada konteks budaya yang diberikan, jadi dalam memahami suatu teks dibutuhkan cakrawala intelektual sang pembaca itu sendiri. Benedict de Spinoza dalam *Tractatus theologico-politicus* (1670) menekankan bahwa cakrawala historis dan pemikiran saat teks itu ditulis atau dihasilkan memiliki peran utama dalam pemahaman teks tersebut. Jangka waktu antara saat penulisan teks tersebut dan saat teks tersebut dibaca menjadi fokus utama Chladenius. Ia menyatakan bahwa beragamnya fenomena dan masalah yang terjadi di jangka waktu tersebut bisa jadi menimbulkan kesulitan dalam pemahaman suatu teks atau pernyataan seseorang. Ini masih berhubungan dengan pemikiran Friedrich Ast bahwa lingkaran hermeneutik menyangkut hubungan teks tersebut dengan tradisi serta budaya historisnya. Wolf mengembangkan pemikiran ini dengan menekankan pentingnya sensitivitas individu sang pengarang dalam menginterpretasikan teks kuno, bukan hanya menghubungkannya dengan segi budaya teks tersebut.²⁶

Sulitnya menafsirkan manuskrip kuno membuat Friedrich Schliermacher menyadari bahwa untuk memahami suatu teks, kita harus “mengenal” dulu pengarangnya –wawasannya, prasangka, dan alasan penulisan teks tersebut. Sang pengarang jelas mewakili tiap bagian teks itu. Schliermacher sering disebut-sebut sebagai kontributor terbesar dalam teori hermeneutik modern. Menurutnya,

²⁵ Ramberg, Bjørn, dan Kristen Gjesdal. *Hermeneutics*. Stanford, 9 November 2005.
<<http://plato.stanford.edu/entries/hermeneutics/>> diakses pada 16 Desember 2008, 09:23:11

²⁶ ibid

masalah utama yang dihadapi hermeneutik adalah bahwa kata-kata dalam suatu teks masa lalu tetap konstan, misalnya dalam Injil, namun konteks yang menghasilkan kata-kata tersebut sudah tak ada lagi. Ia berargumen bahwa tujuan hermeneutik adalah merekonstruksi konteks aslinya agar kata-kata dalam teks tersebut dapat dipahami dengan baik. Dalam proses ini, penafsir atau pembaca teks harus keluar dari jamannya sendiri dan menjadi teman sejaman sang pengarang.²⁷ Ini sesuai dengan tiga ciri khas hermeneutik romantisme –yang akhirnya dikritik oleh para pemikir hermeneutik selanjutnya:

- Tugas seorang penafsir adalah mencari makna asli pengarang yang terkandung di dalam suatu teks atau maksud asli sang pengarang;
- Sebagai konsekuensi logis dari usaha penafsir untuk menemukan makna asli, maka penafsir harus mengesampingkan sejauh mungkin aspek-aspek objektivitasnya, karena hal itu dapat menghalangi proses rekonstruksi atau reproduksi dari apa yang dulu pernah dimaksudkan oleh pengarang;
- Para pemikir hermeneutik romantisme berpendapat bahwa jarak, yang membentang antara masa kini dan masa lalu dimana teks tersebut dihasilkan, harus dilampau sang penafsir.²⁸

Hermeneutik kemudian dikembangkan lebih jauh di abad ke-19 oleh Wilhelm Dilthey, yang bermaksud menerapkan hermeneutik dalam mempelajari ilmu manusia, bahwa humanitas dan ilmu sosial bertolak belakang dengan ilmu alam. Hermeneutik lebih fokus pada pemahaman (*Verstehen*) dibandingkan penjelasan (*Erklären*), yang dijalankan dalam ilmu alam. Dalam ilmu kemanusiaan, interpretasi ditujukan pada apa yang dihasilkan manusia, maka

²⁷ Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston, 1969. (hlm. 20-22)

²⁸ De Man, Paul. *Hermeneutics*. 9 November 2005.

<<http://plato.stanford.edu/entries/hermeneutics/>> diakses pada 16 Desember 2008, 09:23:11

pemahaman harus dijalankan untuk memanusiaawikan obyek tersebut, misalnya teks yang ditulis pada masa lampau. Dilthey juga menyinggung masalah lingkaran hermeneutik, bahwa untuk memahami suatu teks, seseorang harus memiliki prasangka atas makna keseluruhannya, dan untuk mengetahui makna keseluruhannya itu maka harus mengetahui makna per bagiannya. Dilthey yakin bahwa perputaran ini dapat dijalankan dengan adanya usaha pemahaman keseluruhan dan per bagian terus menerus.²⁹

Perubahan besar dalam teori hermeneutik dipelopori oleh Martin Heidegger dalam karyanya *Sein und Zeit* (1927). Menurut pandangan Heidegger, hermeneutik bukanlah masalah pemahaman komunikasi linguistik, juga bukan tentang menyediakan dasar metodologis untuk ilmu kemanusiaan. Hermeneutik adalah ontologi, tentang kondisi paling fundamental mengenai keberadaan manusia di dunia. Jika menurut Spinoza, Ast, dan Schleiermacher, lingkaran hermeneutik adalah hubungan antara satu teks sebagai satu keseluruhan dan bagian-bagian individunya, atau istilah untuk relasi antara teks dan tradisi; menurut Heidegger, lingkaran hermeneutik adalah hubungan saling mempengaruhi antara pemahaman diri dan pemahaman atas dunia. Pemahaman yang dimaksud Heidegger bukanlah suatu metode atau sesuatu yang dilakukan secara sadar, namun diri kitalah yang dimaksud pemahaman itu sendiri. Tidak bisa memahami sesuatu secara objektif, yang ada adalah seseorang menceburkan dirinya ke dalam dunia penuh dengan bahasa, budaya, dan sejarah masing-masing. Hal ini bertentangan dengan pemikiran hermeneutik romantisisme yang seakan menghilangkan hidup sang penafsir dalam usaha pemahaman tersebut. Heidegger justru menekankan bahwa keadaan historis dan waktu sang penafsir tak akan pernah bisa dilepaskan dalam lingkaran hermeneutik, karena hal itu sangat berkaitan dengan pemahaman sang penafsir akan dunianya sendiri.³⁰ Pemikiran Heidegger ini kemudian dikembangkan lebih jauh oleh salah satu tokoh terpenting

²⁹ Palmer, Richard E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston. London, 1969. (hlm. 25)

³⁰ Spanos, William V. *Martin Heidegger and the Question of Literature*. Bloomington, 1979. (hlm. 33)

dalam hermeneutik modern (yang juga murid Heidegger sendiri), yakni Hans-Georg Gadamer.

2.2 Hermeneutik Gadamer

Hans-Georg Gadamer adalah tokoh penting dalam perkembangan hermeneutik pada abad ke-20. Ia mempelajari ilmu bahasa klasik dan pemikirannya banyak dipengaruhi oleh filsafat Martin Heidegger. Gadamer mengembangkan pendekatan dialogis khusus dan sepenuhnya berdasarkan pemikiran Plato-Aristoteles serta Heidegger, yang menolak subjektivitas dan relativitas, menghindari metode interpretatif, dan berdasar pada pemahaman tradisi linguistik. Pemikiran hermeneutiknya berkembang dari penelitian historis dan filsafatnya serta ketertarikannya pada sastra, baik sastra kuno maupun modern. Pemikiran Gadamer terkonsentrasi dalam empat bidang utama, yaitu pengembangan dan perluasan hermeneutik filsafat; dialog serta sejarah dalam filsafat; keterikatan dengan sastra dan seni; “filsafat praktik” dalam masalah politik dan etnik. Namun dalam skripsi ini, saya akan menitikberatkan pada pengembangan hermeneutik filsafat menurut Gadamer.³¹

Untuk memahami hermeneutik Gadamer, kita perlu mengetahui bahwa ia sangat menjunjung tinggi bahasa. Bahasa dilihat sebagai faktor fundamental dalam eksistensi manusia dalam menghayati keberadaannya di dunia. Dengan bahasa, manusia bisa menjelaskan, memahami, dan menggambarkan realitas dunianya. Bahasa menjadi medium untuk hal-hal ini. Bahasa mengandung unsur keterbukaan untuk berdialog dengan tradisi dan dapat membuka cakrawala pemahaman yang lebih luas. Manusia dapat mencapai puncak kreativitasnya melalui bahasa, antara lain dengan menulis dan membaca. Penulisan suatu teks inilah yang nantinya mengantarkan pada penciptaan karya sastra, di mana di dalam karya tersebut mengandung banyak pengalaman dan tanda-tanda yang dituliskan sang penulis. Untuk memahaminya, bukan berarti si pembaca harus

³¹ Newton, K. M. *Twentieth-Century Literary Theory*. St. Martin's Press. Oxford, 1997 (hlm. 47)

kembali ke masa lalu, melainkan ia harus memiliki keterlibatan masa kini atas apa yang tertulis.³²

Ada tiga titik pusat dalam hermeneutik Gadamer, yakni pembaca, teks, dan penulis. Saat pembaca membaca suatu teks, yang muncul dalam pikirannya adalah prasangka (*Vorurteil*) dan pertanyaan. Kedua hal ini harus dibiarkan ada, karena jika dihindari, akan mematikan proses pemahaman itu sendiri. Proses pemahaman (*Verstehen*) di sini bukanlah memahami kalimat teks itu, tetapi proses bagaimana sang pembaca berusaha menguji dan membuktikan prasangka-prasangkanya. Pemikiran betapa pentingnya prasangka ini sebenarnya menentang hermeneutik romantisisme, di mana prasangka justru harus dihindari. Bagi Gadamer, prasangka adalah kondisi yang diperlukan dalam segala pemahaman historis. Prasangka tidak hanya berasal dari pembaca, tetapi juga ada di dalam teks tersebut. Prasangka dalam teks berasal dari penulisnya sendiri, yang berbentuk pernyataan-pernyataan. Pembaca harus membiarkan dua hal tersebut berhadapan, sehingga makna yang akan dipahami bisa jadi lebih luas dari makna pengarang sesungguhnya.³³

Dalam menguji segala prasangkanya tersebut, pembaca akan berdialog dengan teks. Dalam proses dialog dengan teks ini, muncullah unsur baru yang disebut *Wirkungsgeschichte* (sejarah efektif). Unsur ini mencakup informasi dasar yang dimiliki pembaca dan teks, yang berbentuk *Auslegung*. Gadamer menggunakan istilah *Auslegung* yang berarti suatu penjelasan yang lebih mendalam. *Auslegung* inilah yang sebenarnya menjadi obyek pemahaman. Proses hermeneutik adalah proses menjelaskan *Auslegung* dengan lebih mendalam lagi, bukan hanya proses mencari arti kalimat dalam suatu teks. Jika kita menggambarkan proses tersebut sebagai satu lingkaran, maka *Wirkungsgeschichte*

³² Derksen, L.D. *On Universal Hermeneutics: A Study in the Philosophy of Hans-Georg Gadamer*. VU Boekhandel. Amsterdam, 1983. (hlm. 12-13)

³³ Silverman, Hugh J. *Gadamer and Hermeneutics*. Routledge Publishing. New York, 1991. (hlm. 18)

adalah titik-titik di dalamnya, yang nantinya membentuk suatu rangkaian. Pembentukan rangkaian inilah yang disebut *Überlieferung* (tradisi).³⁴

Proses dialog dengan teks mempertemukan dua cakrawala, yakni cakrawala pembaca dan teks. Cakrawala pembaca berisi segala informasi, pengetahuan, dan prasangka yang dimilikinya. Sementara cakrawala teks mencakup titik ketiga dalam teori ini, yakni penulis. Dunia penulis dan dunia teks masuk ke dalam cakrawala teks. Cakrawala ini tak hanya menyangkut cerita dalam teks dan pemikiran penulis, tetapi juga termasuk dunia historis teks tersebut. Dalam proses *Verstehen*, kedua cakrawala ini harus semakin mendekat, menghilangkan jarak antara keduanya, sehingga akan terjadi yang disebut peleburan cakrawala (*Horizontverschmelzung*). Gadamer menjelaskan pengertian peleburan cakrawala sebagai niat pembaca untuk memahami teks itu sendiri, tetapi ini berarti pemikiran yang menginterpretasikannya juga ikut membangkitkan kembali makna teks tersebut.³⁵ Dalam proses ini, cakrawala pembaca turut menentukan sebagai opini dan kemungkinan yang diterapkan, sehingga menciptakan makna teks itu sendiri. Cakrawala pembaca akan terus membesar. Hal ini terjadi karena tiga hal: munculnya prasangka-prasangka baru, telah terbuktinya prasangka yang sudah ada sebelumnya, atau bahkan adanya pemahaman baru di luar prasangka-prasangka tersebut. Inilah yang membentuk lingkaran hermeneutik.

Cakrawala teks dan cakrawala pembaca saling mempengaruhi dan terus berkembang, membentuk suatu proses yang produktif. Dalam tahap ini, lingkaran hermeneutik terus berputar, dari pembaca, ke teks, lalu ke pembaca lagi, dan seterusnya. Ini membentuk keterikatan antara teks dan pembaca. Sama pentingnya dengan hubungan saling mempengaruhi antara bagian dan keseluruhan teks, cara memasukkan unsur sejarah dalam pemahaman teks juga menambah kerumitan dan kedalaman makna teks tersebut. Makna teks bukan sesuatu yang bisa langsung

³⁴ Mueller-Vollmer, Kurt. *The Hermeneutics Reader: Texts of the German Tradition from Enlightenment to the Present*. Basil Blackwell. Oxford, 1989. (hlm. 39-40, 269-271)

³⁵ Newton, K. M. *Twentieth-Century Literary Theory*. St. Martin's Press. Oxford, 1997 (hlm. 48-49)

didapatkan, melainkan sesuatu yang ada melalui dialog antara masa lalu dan masa kini.

Singkatnya, jika hermeneutik romantisme yang diungkapkan Schleiermacher menyatakan bahwa hermeneutik adalah proses reproduktif dan rekonstruksi teks, maka Gadamer justru menganggap bahwa hermeneutik adalah proses produktif dan konstruksi. Proses produktif ini dapat menimbulkan makna baru di akhir proses pemahaman, karena sebenarnya makna pengarang hanya menghadirkan ruang kosong yang akan terisi dari waktu ke waktu.³⁶

2.3 Penerapan Teori Hermeneutik Gadamer dalam Analisis *Novella*

Menurut Gadamer, proses pemahaman suatu teks terjadi saat ada peleburan cakrawala antara dunia pembaca dan dunia teks tersebut. Dalam analisis karya ini, dunia teks adalah masa Restorasi di Jerman, sesuai dengan waktu penulisan karya tersebut. Namun, karena saya menganalisis perubahan pandangan dan solusi baru Goethe mengenai sikap antikekerasan dan antirevolusinya dari sejak konsep awal *Novella* di tahun 1797 sampai penulisannya di tahun 1826, cakrawala teks juga mencakup masa Revolusi Perancis dan berbagai peristiwa setelah itu. Gambaran mengenai dunia tersebut sudah dijelaskan dalam bab sebelumnya, dalam latar belakang karya. Sementara itu, dunia pembaca adalah saat pembacaan teks ini, yakni berabad-abad setelahnya melalui kaca mata catatan sejarah. Untuk memahami dan menganalisis metafora-metafora dalam karya ini, saya perlu melihat kembali cakrawala sejarah pada masa itu. Di sinilah teori Hermeneutik Gadamer diterapkan: saat saya berusaha membuktikan prasangka mengenai makna metafora tersebut dengan melihat kembali cakrawala sejarah penulisannya, yaitu masa Restorasi (1815-1848).

³⁶ Ibid (hlm. 50-51)